

ASUHAN KEPERAWATAN PADA IBU NIFAS PASCA SECTIO CAESAREA DENGAN MASALAH NYERI AKUT

Casilda Soares¹, Elfrida Dana F. Riwoe Rohi², Yusfina Modesta Rua³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan, Universitas Timor

Artikel Info	ABSTRAK
Genesis Artikel: Dikirim: 23 Juli 2026 Diterima: 11 Agustus 2026 Dipublikasi: 31 Agustus 2026 Kata Kunci: Nyeri akut; Seksio sesarea; Asuhan keperawatan	Latar Belakang: Tindakan Sectio Caesarea (SC) merupakan prosedur persalinan yang dilakukan melalui sayatan pada dinding perut dan rahim untuk mengeluarkan janin. Proses pembedahan ini menyebabkan terputusnya kontinuitas jaringan sehingga menimbulkan nyeri akut. Berdasarkan pengamatan awal di Ruang Anggrek RSUD Mgr. Gabriel Manek SVD Atambua, banyak ibu nifas pasca SC mengalami nyeri yang mengganggu pergerakan, menyusui, dan pemulihan. Masih terbatasnya penerapan asuhan keperawatan terpadu membuat penanganan nyeri belum optimal. Tujuan: Menerapkan dan mengevaluasi efektivitas asuhan keperawatan pada ibu nifas pasca operasi SC dengan masalah nyeri akut. Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan pada dua pasien ibu nifas pasca Sectio Caesarea yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, pengukuran skala nyeri Numerik Rating Scale (NRS), serta telaah dokumentasi rekam medis.. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan perubahan skala nyeri dan respons pasien terhadap intervensi. Hasil: Setelah diberikan intervensi gabungan terapi farmakologis dan non-farmakologis, skala nyeri menurun dari 6–7 menjadi 2–3. Saran: Asuhan keperawatan sistematis efektif menurunkan nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien. ABSTRACT Keywords: Acute pain; Cesarean section; Nursing care Background: Sectio Caesarea (CS) is a delivery procedure performed through an incisions in the abdominal wall and uterus to remove the fetus. This surgical process causes t a loss of tissue continuity, resulting in acute pain. Based on initial observations in the Orchid Room of Mgr.Gabriel Manek SVD Atambua Hospital, many postpartum mothers experience pain that interferes with movement, breastfeeding, and recovery. The Limited implementation of integrated nursing care makes pain management not optimal. Objective: To implement and evaluate the effectiveness of nursing

*care in postoperativ mothers of CS with acute pain problems. **Method:** This study used a case study design with a nursing process approach in two postpartum maternal patients after Sectio Caesarea who met the inclusion criteria. Data collection was carried out through interviews, observations, physical examinations, Numerical Rating Scale (NRS) pain scale measurements, and medical record documentation review. The evaluation was carried out by comparing the patient's condition before the intervention (pre-test) and after the administration of nursing intervention (post-test) during three days of treatment. Data analysis was conducted descriptively by comparing changes in pain scales and patients' responses to interventions. **Results:** After a combination of pharmacological and non-pharmacological therapeutic interventions, the pain scale decreased from 6–7 to 2–3. **Advice:** Systematic nursing care is effective in lowering pain and improving patient comfort.*

Penulis Korespondensi:

Elfrida Dana F. Riwoe Rohi,
Email:Elfridadana@unimor.ac.id

PENDAHULUAN

Persalinan melalui tindakan Sectio Caesarea (SC) menjadi salah satu metode persalinan yang sering dipilih untuk mengatasi kondisi kegawatdaruratan ibu dan janin, serta mencegah komplikasi pada persalinan pervaginam. Meskipun prosedur ini terbukti aman dan efektif, namun tindakan bedah pasti menimbulkan kerusakan pada jaringan kulit, otot, hingga dinding rahim. Kerusakan jaringan ini memicu pelepasan zat kimia peradangan yang merangsang reseptor nyeri, sehingga

hampir seluruh ibu pasca operasi SC akan mengalami keluhan nyeri akut.

Berdasarkan data rekam medis di RSUD Mgr. Gabriel Manek SVD Atambua, angka persalinan dengan metode SC mencapai sekitar 32% dari total persalinan setiap bulannya. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada bulan Februari 2026, ditemukan bahwa banyak ibu nifas pasca operasi SC mengeluhkan nyeri hebat yang membuat mereka enggan bergerak, mengubah posisi tidur, dan kesulitan menyusui bayinya.

Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan akan penanganan nyeri yang terstruktur.

Penelitian terdahulu banyak membahas efektivitas satu jenis terapi saja, namun masih terbatas pada penerapan gabungan terapi farmakologis dan non-farmakologis secara terpadu yang disesuaikan dengan kondisi pasien. Oleh karena itu, studi kasus ini dilakukan untuk melihat efektivitas penerapan proses keperawatan secara lengkap dalam menangani masalah nyeri akut pada dua kasus pasca operasi SC, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan praktik keperawatan di ruang rawat.

KERANGKA TEORITIS

Nyeri akut merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan aktual maupun potensial. Pada pasien pasca operasi sectio caesarea, nyeri timbul akibat terputusnya kontinuitas jaringan kulit, otot, fascia, dan uterus sehingga memicu pelepasan mediator inflamasi seperti prostaglandin, histamin, serotonin, dan bradikinin. Mediator tersebut mengaktifasi nosiseptor yang selanjutnya menghantarkan impuls nyeri menuju sistem saraf pusat. Intensitas nyeri

dipengaruhi oleh usia, pengalaman nyeri sebelumnya, kondisi psikologis, tingkat kecemasan, serta dukungan keluarga Potter, P. A., & Perry, A. G. (2021).

Manajemen nyeri akut merupakan bagian penting dalam asuhan keperawatan yang bertujuan mengurangi intensitas nyeri, meningkatkan kenyamanan, mempercepat mobilisasi dini, dan mencegah komplikasi pasca operasi. Berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), intervensi manajemen nyeri meliputi pengkajian intensitas nyeri secara berkala, observasi tanda vital, identifikasi faktor pencetus, pemberian edukasi, kolaborasi pemberian analgetik, serta penerapan terapi nonfarmakologis seperti teknik relaksasi napas dalam, distraksi, terapi musik, dan pengaturan posisi yang nyaman (PPNI, 2021).

Kombinasi terapi farmakologis dan nonfarmakologis terbukti lebih efektif dibandingkan penggunaan salah satu metode saja. Analgetik bekerja menghambat sintesis prostaglandin sehingga menurunkan transmisi impuls nyeri, sedangkan terapi nonfarmakologis membantu menurunkan ketegangan otot, meningkatkan relaksasi, mengurangi kecemasan, dan mengalihkan persepsi

nyeri. Pendekatan komprehensif tersebut mendukung percepatan pemulihan pasien serta meningkatkan kualitas pelayanan

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus (case study) dengan pendekatan proses keperawatan yang terdiri atas tahap pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai penerapan asuhan keperawatan pada ibu nifas pasca Sectio Caesarea dengan masalah keperawatan nyeri akut serta mengevaluasi perubahan kondisi pasien sebelum dan sesudah intervensi keperawatan (Nursalam, 2020).

Subjek penelitian terdiri atas dua orang ibu nifas pasca operasi Sectio Caesarea yang dirawat di Ruang Anggrek RSUD Mgr. Gabriel Manek SVD Atambua pada tanggal 10–13 Februari 2026. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria inklusi yaitu ibu nifas hari pertama pasca Sectio Caesarea, berusia 20–35 tahun, sadar compos mentis, mampu berkomunikasi dengan baik, dan mengalami nyeri pada daerah luka operasi. Pasien dengan gangguan persepsi nyeri, gangguan mental, maupun komplikasi

keperawatan pada ibu pasca sectio caesarea (Ningsih et al., 2023; Loomis et al., 2022).

berat pasca operasi tidak diikutsertakan dalam penelitian (Polit & Beck, 2021).

Data penelitian diperoleh melalui wawancara menggunakan format pengkajian keperawatan maternitas, observasi kondisi pasien, pemeriksaan fisik, pengukuran skala nyeri menggunakan Numeric Rating Scale (NRS), serta telaah dokumentasi rekam medis. Pengukuran skala nyeri dilakukan sebelum pemberian intervensi (pre) dan setelah intervensi (post) selama tiga hari berturut-turut untuk melihat perubahan respons pasien terhadap tindakan keperawatan (Potter & Perry, 2021).

Intervensi keperawatan disusun berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) untuk diagnosis nyeri akut. Intervensi meliputi pemantauan intensitas nyeri secara berkala setiap empat jam, pengaturan posisi yang nyaman, latihan relaksasi napas dalam, terapi distraksi menggunakan musik, pemberian edukasi mengenai pentingnya mobilisasi dini, dukungan emosional kepada pasien, serta kolaborasi pemberian

obat analgetik sesuai program terapi dari dokter. Seluruh tindakan diberikan secara konsisten selama tiga hari masa perawatan (PPNI, 2018; Doenges et al., 2022).

Implementasi dilakukan sesuai rencana tindakan keperawatan yang telah disusun. Selama pelaksanaan intervensi, respons pasien terhadap setiap tindakan diamati dan didokumentasikan. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan SOAP dengan membandingkan kondisi sebelum (pre) dan sesudah (post) intervensi, terutama perubahan skala nyeri, kemampuan mobilisasi, ekspresi wajah, kenyamanan pasien, dan kemampuan menyusui. Analisis data dilakukan secara

HASIL

Pengkajian

Pasien 1: Ny. S.N, usia 28 tahun, pendidikan SMA, pekerjaan Ibu Rumah Tangga. Keluhan utama merasakan nyeri pada luka operasi, terasa berdenyut, bertambah parah saat bergerak, skala nyeri awal 7. Pemeriksaan fisik menunjukkan luka operasi bersih, tidak ada bengkak atau kemerahan berlebih, tanda vital stabil.

Pasien 2: Ny. Z.A, usia 32 tahun, pendidikan SMP, pekerjaan Ibu Rumah Tangga. Keluhan utama nyeri di daerah sayatan operasi, terasa tertarik, bertambah nyeri saat batuk atau mengubah posisi,

deskriptif dengan membandingkan hasil observasi sebelum dan sesudah intervensi keperawatan sehingga diperoleh gambaran efektivitas penerapan asuhan keperawatan pada kedua kasus (Nursalam, 2020; Polit & Beck, 2021).

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etik penelitian yang meliputi informed consent, kerahasiaan identitas responden (confidentiality), asas kemanfaatan (beneficence), serta hak responden untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa memengaruhi pelayanan kesehatan yang diterimanya (Polit & Beck, 2021).

skala nyeri awal 6. Kondisi luka dan tanda vital dalam batas normal.

Diagnosa Keperawatan

Diagnosa yang ditegakkan adalah **Nyeri akut berhubungan dengan kerusakan jaringan akibat tindakan pembedahan.**

Intervensi Keperawatan

Berdasarkan diagnosis keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik akibat tindakan pembedahan, disusun rencana intervensi berupa pemantauan intensitas nyeri setiap empat jam menggunakan Numeric Rating

Scale (NRS), observasi tanda-tanda vital, pemberian posisi yang nyaman, latihan relaksasi napas dalam, terapi musik sebagai teknik distraksi, dukungan emosional, serta kolaborasi pemberian analgetik sesuai instruksi dokter. Seluruh intervensi dilaksanakan secara berkesinambungan selama tiga hari perawatan.

Implementasi dan Evaluasi

Pelaksanaan intervensi dilakukan sesuai rencana keperawatan yang telah disusun. Pada hari pertama pasien masih mengeluhkan nyeri sedang hingga berat sehingga difokuskan pada pengkajian nyeri, pemberian edukasi, latihan relaksasi, pengaturan posisi, serta kolaborasi terapi analgetik. Hari kedua menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan pasien mengubah posisi tubuh dan mulai melakukan mobilisasi ringan. Pada hari ketiga, pasien pertama mengalami penurunan skala nyeri dari 7 menjadi 2 sehingga mampu menyusui bayinya dengan nyaman. Sementara itu, pasien kedua mengalami penurunan skala nyeri dari 6 menjadi 3 serta mampu melakukan aktivitas ringan tanpa peningkatan nyeri yang bermakna. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tujuan keperawatan sebagian besar telah tercapai

ditandai dengan menurunnya intensitas nyeri dan meningkatnya kenyamanan pasien.

PEMBAHASAN

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa kedua pasien mengalami nyeri akut akibat kerusakan kontinuitas jaringan setelah tindakan Sectio Caesarea. Sayatan operasi menyebabkan pelepasan mediator inflamasi seperti prostaglandin, histamin, dan bradikinin yang merangsang reseptor nyeri sehingga impuls diteruskan ke sistem saraf pusat dan dipersepsikan sebagai nyeri. Kondisi tersebut merupakan respon fisiologis yang umum terjadi pada pasien pasca pembedahan dan memerlukan penatalaksanaan yang tepat agar tidak mengganggu proses penyembuhan (Potter & Perry, 2021; Smeltzer & Bare, 2020).

Setelah dilakukan intervensi keperawatan selama tiga hari, kedua pasien menunjukkan penurunan intensitas nyeri dari skala 6–7 menjadi 2–3. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa penerapan intervensi secara sistematis mampu meningkatkan kenyamanan pasien dan mendukung proses mobilisasi dini. Hasil ini sejalan dengan teori manajemen nyeri yang menyatakan bahwa pengkajian nyeri secara berkelanjutan, pemberian analgetik sesuai indikasi, serta penerapan

intervensi nonfarmakologis dapat meningkatkan efektivitas pengendalian nyeri dibandingkan hanya menggunakan satu pendekatan saja (PPNI, 2018; Sutanto, 2022).

Teknik relaksasi napas dalam yang diajarkan kepada pasien membantu menurunkan ketegangan otot dan meningkatkan oksigenasi jaringan sehingga persepsi nyeri berkurang. Selain itu, terapi musik berfungsi sebagai distraksi yang mengalihkan perhatian pasien terhadap rasa nyeri melalui stimulasi sistem saraf pusat sehingga ambang nyeri meningkat. Pengaturan posisi yang nyaman juga mengurangi tekanan pada area insisi sehingga pasien lebih mudah melakukan mobilisasi dan menyusui bayinya. Kombinasi berbagai intervensi tersebut terbukti memberikan efek yang lebih baik dibandingkan penggunaan terapi tunggal (WHO, 2021; Potter & Perry, 2021).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rahmawati dan Putri

(2023) yang melaporkan bahwa kombinasi terapi farmakologis dan teknik relaksasi efektif menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca Sectio Caesarea. Penelitian oleh Sari et al. (2022) juga menunjukkan bahwa terapi musik dapat meningkatkan kenyamanan serta mempercepat proses pemulihan ibu nifas pasca operasi. Temuan tersebut memperkuat bahwa intervensi keperawatan yang komprehensif memiliki peran penting dalam manajemen nyeri akut pada pasien pasca Sectio Caesarea (Rahmawati & Putri, 2023; Sari et al., 2022).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan dua subjek dengan waktu observasi yang relatif singkat, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi ibu nifas pasca Sectio Caesarea. Penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan jumlah responden yang lebih banyak serta periode observasi yang lebih panjang agar diperoleh hasil yang lebih representatif (Polit & Beck, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penerapan asuhan keperawatan pada dua ibu nifas pasca operasi Sectio Caesarea dengan masalah

keperawatan nyeri akut, diperoleh bahwa pelaksanaan proses keperawatan secara sistematis mulai dari pengkajian, penegakan diagnosis, perencanaan,

implementasi, hingga evaluasi mampu menurunkan intensitas nyeri pada kedua pasien. Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan adanya penurunan skala nyeri dari kategori sedang–berat menjadi ringan disertai peningkatan kemampuan mobilisasi, perubahan posisi, dan aktivitas menyusui. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi terapi farmakologis dan nonfarmakologis efektif dalam mendukung pemulihan pasien pasca Sectio Caesarea.

Saran

Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen nyeri secara komprehensif perlu dipertahankan sebagai bagian dari pelayanan keperawatan pada ibu nifas pasca Sectio Caesarea. Perawat diharapkan melakukan pengkajian nyeri

secara berkala serta mengombinasikan intervensi farmakologis dan nonfarmakologis sesuai kondisi pasien. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan jumlah responden yang lebih banyak dan waktu observasi yang lebih panjang sehingga efektivitas intervensi dapat dievaluasi secara lebih mendalam dan hasilnya memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, dosen pembimbing utama dan pendamping, pihak manajemen RSUD Mgr. Gabriel Manek SVD Atambua, serta keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moril maupun materil selama proses penyusunan studi kasus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2021). *Fundamentals of Nursing* (9th ed.). Elsevier/Salemba Medika.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2021). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)* (Edisi 2). Jakarta: DPP PPNI.
- Loomis, B. R., Yee, L. M., Hayes, L., & Badreldin, N. (2022). *Nurses' Perspectives on Postpartum Pain Management*. *Women's Health Reports*, 3(1), 178–186.
- Ningsih, R., Amin, M., Aryani, I., & Putri, P. (2023). Implementasi keperawatan manajemen nyeri pada pasien post sectio caesarea dengan nyeri akut. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(1), 105–113.

- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (Edisi 5). Jakarta: Salemba Medika.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2021). *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice* (11th ed.). Wolters Kluwer.
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)*. Jakarta: DPP PPNI.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2021). *Fundamentals of Nursing* (9th ed.). Elsevier/Salemba Medika.
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. M. (2021). *Fundamentals of Nursing* (10th ed.). Elsevier.
- Smeltzer, S. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2020). *Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing* (15th ed.). Wolters Kluwer.
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)*. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. (2018). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI)*. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI)*. Jakarta: DPP PPNI.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2021). *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice* (11th ed.). Wolters Kluwer.
- World Health Organization. (2021). *WHO Recommendations on Maternal and Newborn Care for a Positive Postnatal Experience*.
- Sutanto, A. (2022). *Manajemen Nyeri Pasca Operasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, D., Fitriani, N., & Lestari, Y. (2022). Pengaruh terapi musik terhadap intensitas nyeri pada ibu post sectio caesarea. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 112–119.
- Rahmawati, R., & Putri, D. (2023). Kombinasi teknik relaksasi dan analgetik dalam menurunkan nyeri post sectio caesarea. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(1), 45–53.